

HUBUNGAN MEMBACA INTENSIF DAN MENENTUKAN JENIS PARAGRAF DENGAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI SISWA

oleh:

Imelda Ratih Ayu (imeldaratihayu@univpgri-palembang.ac.id)

Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK-Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan kemampuan membaca intensif dan kemampuan menentukan jenis paragraf dengan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan membaca intensif dan kemampuan menentukan jenis paragraf dengan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode korelasi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan, yaitu: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca intensif dengan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menentukan jenis paragraf dengan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara membaca intensif dan kemampuan menentukan jenis paragraf dengan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang. Penulis menyarankan agar guru menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan pelengkap materi pembelajaran untuk pembelajaran keterampilan dan keterampilan menulis, guru hendaknya memotivasi minat siswa untuk mempelajari materi pembelajaran membaca guna meningkatkan minat membaca siswa dan memotivasi siswa agar gemar menulis sehingga pembelajaran keterampilan membaca dan menulis dapat lebih baik, guna membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis, hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif, di antaranya dengan mengadakan lomba menulis atau lomba mengarang.

Kata kunci: membaca intensif, jenis paragraf, menulis deskripsi

A. Pendahuluan

Alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia adalah bahasa Indonesia. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan keinginannya, dan isi hatinya. Bangsa Indonesia mempunyai bahasa resmi dan diakui oleh Negara, yaitu bahasa Indonesia. Oleh karena itu, setiap sekolah mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Guru berusaha mengajarkan bahasa Indonesia

kepada siswa agar siswa mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kehidupan manusia saat ini semakin tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca karena sebagian besar informasi disampaikan dalam bentuk tulisan. Bagi bangsa yang ingin maju, membaca merupakan suatu keterampilan dasar. Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya untuk meraih keberhasilan selama bersekolah melainkan juga sepanjang hayatnya. Oleh karena itu, upaya pengembangan dan peningkatan

kemampuan membaca sangat penting jika ingin maju (Akhadiah, 2001).

Membaca memiliki peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena membaca merupakan suatu alat komunikasi tertulis yang diperlukan dalam masyarakat dan bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu dalam sejarah dipengaruhi oleh latar belakang sosial.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sebagai suatu aspek keterampilan berbahasa, membaca merupakan proses komunikasi, artinya bahwa membaca merupakan suatu proses memindahkan pesan, informasi, pikiran, pengalaman, dan berbagai pengetahuan dari suatu sumber kepada orang lain atau pembaca melalui tulisan (Tarigan, 2004).

Selain membaca, salah satu dari keterampilan berbahasa lainnya adalah keterampilan menulis. Untuk memiliki keterampilan menulis dituntut pengetahuan mengenai kaidah penulisan, latihan terus-menerus, dan pengetahuan mengenai pembentukan kata dan penyusunan kalimat, serta pengembangan paragraf. Pada saat menulis, semua ide dan gagasan tertuang dalam kata dan kalimat menggunakan ejaan yang benar. Keterampilan menulis memiliki fungsi yang sangat penting karena seseorang dapat mengemukakan perasaan, pikiran, atau khayalan serta mempraktekkan pengetahuan kosa kata, struktur kalimat, dan paragraf secara tertulis melalui karangan, seseorang dapat mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengetahuan kepada orang lain (Tarigan, 2004).

Salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Standar Isi Bahasa Indonesia Madrasah Tanaswiyah (MTs) adalah kompetensi dasar menulis. Khusus di kelas VIII MTs terdapat Kompetensi Dasar Menulis dengan Materi Pokok Menulis Karangan Deskripsi (Depdiknas, 2006). Tujuan kompetensi dasar menulis

dengan materi pokok menulis karangan deskripsi adalah agar siswa mampu mendeskripsikan apa yang dialami atau dilihatnya dan mampu mengungkapkannya dalam bahasa tulisan atau lisan secara tersusun.

Berdasarkan Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, MTs, SMA, maupun SMK mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, aspek menyimak dan membaca tergolong keterampilan berbahasa yang reseptif. Keterampilan berbahasa reseptif tidak mengharuskan siswa untuk aktif menghasilkan sebuah karya, akan tetapi hanya menerima masukan dari luar. Sedangkan aspek berbicara dan aspek menulis termasuk keterampilan berbahasanya, aspek menyimak dan membaca tergolong keterampilan berbahasa yang reseptif. Keterampilan berbahasa reseptif tidak mengharuskan siswa untuk aktif menghasilkan sebuah karya, akan tetapi hanya menerima masukan dari luar. Sedangkan aspek berbicara dan aspek menulis termasuk keterampilan berbahasa yang produktif.

Membaca ialah memahami isi dari sesuatu yang tertulis, baik dengan melisankan atau menyuarakannya maupun hanya dalam hati. Membaca juga diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memper-oleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Hasibuan, 2017).

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna atau arti dalam bacaan erat sekali hubungannya dengan maksud atau tujuan membaca. Menurut (Sudaryat, 2006), Tujuan membaca adalah untuk memahami, menghayati, menafsirkan, meneliti dan memperoleh berbagai

informasi atau sesuatu yang ingin diketahui melalui bahan tulisan.

Jenis membaca ada dua jenis, yaitu: (1) membaca ekstensif, yang terdiri atas membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal dan (2) membaca intensif, yang terdiri atas membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide dan membaca cepat.

Membaca intensif atau intensive reading adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosakata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif (Tampubolon, 2008).

Seseorang yang dapat memahami suatu bacaan atau wacana, akan menemukan wujud skemata yang memberikan usulan yang memadai tentang suatu bacaan. Sampai sekarang konsep skema merupakan jalan yang paling memberikan harapan dari sudut wacana pada umumnya. Karena skemata merupakan bagian dari penyajian pengetahuan latar, luasnya pengetahuan dan pengalaman pembaca merupakan salah satu dasar bagi kokohnya rancangan yang menggunakan konsep skema.

Proses pemahaman dalam membaca melibatkan tiga hal pokok, yaitu pengetahuan yang telah dijumpai oleh pembaca (*prior knowledge*), pengetahuan tentang struktur teks (*knowledge of text structure*) dan kegiatan menemukan makna (*active search for information*). Pengetahuan yang sebelumnya telah dipunyai oleh pembaca merupakan pembendaharaan sejumlah pengetahuan tentang apa yang tersimpan dalam skemata dan dalam struktur psikologis pembaca.

Salah satu cara pengukuran kemampuan membaca adalah melakukan tes terhadap kemampuan memahami isi wacana. Setelah siswa membaca suatu wacana dalam waktu tertentu yang telah ditentukan, selanjutnya dilakukan

pengukuran kemampuan memahami isi bacaan dengan cara, tanya jawab isi mengenai wacana yang telah dibaca, mengungkapkan kembali isi wacana secara lisan atau secara tertulis, mengungkap-kan pokok-pokok atau inti bacaan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan bacaan dengan tes lisan atau tertulis yang dilakukan secara individu atau perorangan (Mardiah et al., 2016).

Pengukuran kemampuan membaca dapat dilakukan melalui tes. Setelah membaca suatu wacana tertentu, pengukuran kemampuan mem-baca pemahaman dapat dilakukan dengan cara tanya jawab mengenai isi wacana yang telah dibaca, menjawab pertanyaan-pertanyaan bacaan sehubungan dengan isi bacaan, mengungkapkan kembali isi wacana secara keseluruhan, baik dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa tulisan, dan menyimpulkan isi bacaan. Dalam pengukuran kemampuan membaca harus diperhitungkan panjang pendeknya bacaan, tingkat kesukaran bahan bacaan, waktu atau kecepatan membaca bahan bacaan, kelengkapan atau persentase pengungkapan isi bacaan, dan kecepatan menjawab isi bacaan (Depdiknas, 2006).

Untuk membentuk paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi tiga syarat, yaitu: kesatuan dan koherensi. Kesatuan dalam alinea adalah semua alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu (Ayu, 2014). Koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang membentuk alinea itu. Paragraf yang baik adalah paragraf yang memenuhi syarat-syarat, yaitu kepaduan makna (koherensi) dan kepaduan bentuk (kohesif).

Sebuah paragraf yang memiliki kesatuan bisa saja mengandung beberapa hal atau beberapa rincian, tetapi semua unsur tadi haruslah bersama-sama digerakkan untuk menunjang sebuah maksud tunggal atau sebuah tema tunggal. Karena fungsi paragraf adalah untuk mengembangkan gagasan tunggal, maka tidak boleh terdapat unsur-unsur yang

sama sekali tidak mempunyai pertalian dengan maksud tunggal tadi (Mayada et al., 2013).

Jenis-jenis paragraf berdasarkan letak kalimat topik atau gagasan utamanya ada empat, yaitu: paragraf deduktif, induktif, campuran, dan paragraf naratif atau deskriptif (Wiyanto, 2004). Paragraf berdasarkan letak kalimat topiknya terdiri atas paragraf deduktif, induktif, campuran, dan deskripsi (narasi). Letak ide pokoknya, paragraf ada empat macam, yaitu paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif (campuran), dan naratif (deskriptif).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa atau gambaran grafik itu (Tarigan, 2004). Menulis ialah kegiatan melahirkan pikiran, perasaan, pesan, gagasan, ide, dan lain-lain, membuat karangan, menggunakan bahasa tulisan (Nursyamsiach et al., 2018). Menulis adalah: (1) kegiatan menuturkan, mengemukakan perasaan, pikiran, gagasan, peristiwa, kejadian dan sebagainya dalam bentuk tulisan dan (2) mengarang untuk menu-turkan sesuatu, perbuatan, pengalaman, kejadian, peristiwa, dan sebagainya menggunakan bahasa tulisan sehingga orang lain dapat membacanya. Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan pikiran, perasaan, pengetahuan ke dalam bentuk tulisan.

Keterampilan atau kemampuan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berkomunikasi tidak langsung yang sangat penting dalam berbahasa. Dikatakan penting karena seseorang yang memiliki keterampilan menulis dapat dengan mudah menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain atau pembaca (Akhadiyah, 2001).

Karangan deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari hasil pengamatan,

pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya. Deskripsi pada hakikatnya merupakan usaha untuk menggambarkan sesuatu dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek (Budiyono, 2012). Melalui deskripsi, penulis berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat semua perincian yang ada pada sebuah objek.

Deskripsi merupakan karangan jenis wacana berupa rangkaian tuturan yang sifatnya melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman, pengetahuan, maupun berdasarkan penglihatan penuntutnya. Karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu. Deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Kata deskripsi berasal dari bahasa Latin, *describere* yang berarti menulis tentang atau membeberkan sesuatu (Hasibuan, 2017).

Deskripsi tempat adalah Deskripsi yang berusaha melukiskan atau menggambarkan atau menceritakan tentang suatu tempat, ruang, lokasi tempat berlangsungnya cerita atau peristiwa-peristiwa. Tidak ada suatu peristiwa pun berlangsung tanpa menggunakan suatu ruang atau tempat (Nursyamsiach et al., 2018).

Ciri-ciri karangan deskripsi, yaitu : (1) berupa cerita atau lukisan tentang pengalaman atau sesuatu yang dilihat, seperti orang atau tempat (ruang); (2) mengandung sifat objektif atau imajinatif atau gabungan kedua-duanya; (3) berupa sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi; (4) mampu membuat pembaca atau pendengar seolah-olah melihat sendiri

suatu objek yang dilukiskan, dan (5) melukiskan sesuatu secara terperinci. Ciri-ciri deskripsi adalah : melukiskan apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan diraba, menekankan pada kesan dengan berusaha melukiskan sesuatu dengan rangkaian kata, mampu membuat seluruh pancaindra pembaca atau pendengaran negatif, mampu membuat pembaca atau pendengar seakan merasakan atau melihat sendiri objek yang dilukiskan, dapat bersifat imajinatif atau objektif, dan memerlukan ada data dan fakta.

Kemampuan memahami jenis paragraf merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, tanpa kemampuan memahami jenis paragraf yang dibaca oleh siswa. Seorang siswa akan mengalami kesulitan mengutarakan pikiran atau gagasannya dalam menulis deskripsi. Menulis deskripsi merupakan menulis yang menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi (Hasibuan, 2017). Sebelum melakukan kegiatan menulis siswa harus melalui beberapa tahapan dalam kegiatan menulis deskripsi salah satunya dengan cara memahami jenis paragraf. Kemampuan memahami jenis paragraf yang dikuasainya akan mendukung kemampuan siswa dalam menulis deskripsi.

Kemampuan memahami jenis paragraf diduga berhubungan dengan kemampuan menulis deskripsi bagi siswa. Hal ini didasari pemikiran bahwa apabila kemampuan siswa memahami jenis paragraf baik, maka siswa akan lebih mampu menulis deskripsi (Nursyamsiach et al., 2018). Sebaiknya, jika kemampuan memahami jenis paragraf kurang baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menggambarkan bentuk atau wujud suatu barang atau objek melalui kemampuan menulis deskripsi dengan paragraf deskripsi yang benar.

Kemampuan membaca intensif diduga berhubungan dengan kemampuan

memahami jenis paragraf. Melalui kegiatan membaca intensif siswa dapat memperoleh informasi yang dapat direkam. Oleh karena itu, kemampuan membaca intensif dan kemampuan memahami jenis paragraf menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan memahami jenis paragraf diduga mempunyai hubungan terhadap kemampuan menulis deskripsi karena untuk menulis deskripsi diperlukan kemampuan memahami jenis paragraf. Tanpa kemampuan memahami jenis paragraf, siswa sulit untuk mengungkapkan pikiran atau gagasannya kepada orang lain melalui media tulis atau dalam kegiatan menulis menggunakan paragraf yang benar sesuai dengan bentuk wacana.

Aspek keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit oleh siswa adalah aspek menulis. Menulis adalah jenis bahasa yang dapat berupa lisan atau tulisan yang isinya mengemukakan atau mengisahkan tentang sesuatu, baik yang benar-benar terjadi maupun yang hanya berupa rekaan. Menulis adalah: (1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) dan (2) karangan yang menuturkan sesuatu, perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian atau peristiwa, baik yang sungguh-sungguh (benar-benar) maupun hanya sebagai rekaan. Berdasarkan tujuannya, jenis tulisan atau karangan dapat dibedakan menjadi lima, yaitu: (1) narasi; (2) eksposisi (3) deskripsi (4) argumentasi dan (5) persuasi (Tarigan, 2004).

Salah satu keterampilan menulis yang sangat penting dikuasai oleh siswa SMP atau sederajat adalah menulis karangan deskripsi. Deskripsi adalah karangan jenis wacana berupa rangkaian tuturan yang sifatnya melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman, pengetahuan, maupun berdasarkan penglihatan penuturnya (Syamsuddin, 2008).

Sehubungan dengan pentingnya keterampilan membaca dan menulis, membuat penulis tertarik untuk meneliti

bagaimana sebenarnya hubungan kemampuan membaca intensif dan kemampuan menentukan jenis paragraf dengan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang.

Alasan penulis memilih jenis karangan deskripsi, karena karangan deskripsi bertujuan memberikan gambaran atau melukiskan suatu objek sehingga pembaca memiliki penghayatan seolah-olah menyaksikan atau mengalami sendiri tentang suatu yang ditulis siswa tersebut. Dengan menulis deskripsi dapat mendorong siswa agar mampu mengungkapkan pikiran atau gagasannya dengan bahasa tulisan.

Alasan penulis memilih MTs. Negeri 2 Model Palembang sebagai objek penelitian ini berdasarkan pertimbangan: (1) MTs. Negeri 2 Model Palembang adalah MTs yang berstatus negeri yang diprediksikan memiliki kualitas baik; (2) berdasarkan pengamatan penulis, disiplin siswa MTs. Negeri 2 Model Palembang dalam belajar cukup baik; (3) MTs. Negeri 2 Model Palembang sudah mempelajari teknik membaca intensif, sudah mempelajari jenis paragraf, dan sudah mempelajari cara-cara menulis deskripsi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode korelasi. Metode deskriptif adalah cara penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sugiyono, 2014). Metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penulis menggunakan metode korelasi dalam penelitian ini karena dengan metode korelasi data penelitian dapat dianalisis, diinterpretasikan, dideskripsikan, dan disimpulkan untuk menemukan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca

intensif dan kemampuan menentukan jenis paragraf dengan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Model Palembang yang berjumlah 199 siswa yang terdiri dari 97 laki-laki dan 102 perempuan. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik random atau teknik acak, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua bentuk tes tertulis, yaitu tes objektif dan esai. Tes diberikan kepada siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Model Palembang. Untuk tes membaca intensif dan tes memahami jenis paragraf digunakan tes objektif dan esai. Untuk tes menulis deskripsi digunakan tes esai. Untuk membaca intensif, siswa diberi teks bacaan atau wacana deskripsi dan dinilai berdasarkan kriteria penilaian membaca dari segi kecepatan, kejelasan, dan pemahaman isi bacaan. Data dianalisis dengan menggunakan rumus statistik korelasi berganda.

C. Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu data tentang kemampuan membaca intensif (X1), kemampuan menentukan jenis-jenis paragraf (X2), dan kemampuan menulis deskripsi (Y). Data membaca intensif dan menentukan jenis-jenis paragraf diperoleh melalui tes objektif pilihan ganda dan tes esai, sedangkan data kemampuan menulis deskripsi diperoleh melalui tes menulis deskripsi jenis deskripsi tempat, yaitu mendeskripsikan ruang kelas siswa dari hasil penelitian tersebut didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman hasil penelitian

| No | Kriteria | Variabel | | |
|----|----------|----------|------|-------|
| | | X1 | X2 | Y |
| 1 | Nm | 40 | 40 | 40 |
| 2 | Mean | 75,88 | 78,5 | 76,63 |
| 3 | Median | 75,0 | 75,0 | 75,0 |
| 4 | Modus | 80,0 | 85,0 | 85,0 |

| | | | | |
|----|--------|--------|--------|--------|
| 5 | SD | 24,12 | 21,5 | 23,37 |
| 6 | Var | 596,45 | 480,78 | 486,28 |
| 7 | Range | 91,0 | 81,0 | 79,2 |
| 8 | Min | 40 | 45 | 50 |
| 9 | Max | 100 | 100,0 | 100,0 |
| 10 | Jumlah | 3035 | 3140 | 3065 |

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan pengujian hipotesis yaitu uji normalitas data, dari hasil uji normalitas tersebut didapat hasil sebagai berikut:

| No | Var | Nilai kolmogorov-smirnov a | | |
|----|----------------|----------------------------|----|--------------|
| | | Nilai Z | DK | Signifikansi |
| 1 | X ¹ | 1,047 | 38 | 0,223 |
| 2 | X ² | 1,124 | 38 | 0,305 |
| 3 | Y | 0,973 | 38 | 0,452 |

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka H₀ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel X₁ (kemampuan membaca intensif), X₂ (Menentukan Jenis Paragraf), dan Y (Menulis Deskripsi) berkategori normal, sehingga memenuhi syarat untuk uji tahap selanjutnya.

Setelah data tersebut memenuhi persyaratan untuk dianalisis, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis data korelasi dan regresi, dari hasil analisis data tersebut didapatkan data sebagai berikut:

| Var | DK | r _h | t/F _h | r _t 5% | t/F _t | Ket |
|-------------------------------------|----|----------------|------------------|-------------------|------------------|--------------------|
| X ₁ - Y | 38 | 0.54 | 3.96 | 0,349 | 2.32 | Ha Diterima |
| X ₂ - Y | 38 | 0.63 | 5.05 | 0,349 | 2.32 | Ha Diterima |
| X ₁ , X ₂ - Y | 38 | 0.69 | 17.09 | 0.365 | 3.30 | Ha Diterima |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca intensif dan kemampuan menentukan jenis paragraf dengan kemampuan menulis karangan deskripsi terbukti kebenarannya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca intensif dan kemampuan menentukan jenis paragraf merupakan dua hal persyaratan dalam keberhasilan siswa menulis karangan deskripsi. Jika dilihat dari hasil pengujian

yang ada, pola pengaruh yang tercipta adalah positif dan signifikan.

Artinya hubungan tersebut merupakan hubungan yang searah, yaitu apabila siswa mampu membaca intensif dengan baik dan siswa mampu menentukan jenis paragraf, maka siswa juga akan memiliki kemampuan yang baik dalam menulis karangan deskripsi. Sebaliknya, apabila siswa tidak mampu membaca intensif dengan baik dan siswa tidak mampu menentukan jenis paragraf, maka siswa juga tidak akan mampu dalam menulis karangan deskripsi secara baik.

Kemampuan siswa menulis karangan deskripsi pada siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat kemampuan siswa dalam membaca intensif dan tingkat kemampuan siswa menentukan jenis paragraf. Faktor-faktor lain yang berkorelasi atau berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi selain dari tingkat kemampuan siswa dalam membaca intensif dan tingkat kemampuan menentukan jenis paragraf di antaranya adalah faktor intern, yaitu tingkat inteligensi (kecerdasan) siswa dan minat atau kemauan siswa mempelajari cara-cara menulis karangan deskripsi dan faktor ekstern, yaitu motivasi belajar, baik dari guru maupun dari keluarga dan faktor metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis.

Dengan demikian, selain faktor kemampuan membaca intensif dan kemampuan menentukan jenis paragraf, maka faktor-faktor intern dan ekstern juga berperan mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, faktor intern dan ekstern perlu diperhatikan guna memperoleh hasil pembelajaran keterampilan menulis yang lebih baik, khususnya pada siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara

kemampuan membaca intensif dengan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang; 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menentukan jenis paragraf dengan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang; 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara membaca intensif dan kemampuan menentukan jenis paragraf dengan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang.

Saran dalam penelitian ini adalah: 1) Guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII MTs. Negeri 2 Model Palembang hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan pelengkap materi pembelajaran untuk pembelajaran keterampilan dan keterampilan menulis; 2) Guru hendaknya memotivasi minat siswa untuk mempelajari materi pembelajaran membaca guna meningkatkan minat membaca siswa dan memotivasi siswa agar gemar menulis sehingga pembelajaran keterampilan membaca dan menulis dapat lebih baik; 3) Guna membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis, hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif, di antaranya dengan mengadakan lomba menulis atau lomba mengarang; 4) Guna memperkaya bahan acuan, hendaknya peneliti-peneliti yang lain, misalnya Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan pelengkap untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan jenis membaca, jenis paragraf, dan pembelajaran keterampilan menulis atau mengarang.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, M. 2001. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Ayu, I. 2014. Peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2-3 (Jilid 47), 145-154. <https://www.google.co.id/search?q=journal.ui.ac.id&oq=journal.ui.ac.id&aqs=chrome..69i58j69i57.16763j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Budiyono, H. 2012. Mengembangkan Paragraf Sesuai Fungsi Dan Posisi dalam Rangka Menulis Sebuah Tulisan Esai. *Pena*, 2(2), 13-27. <https://www.online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1430/925>
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasibuan, S. 2017. Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Metode Latihan Terbimbing Menggunakan Gambar di SMAN 4 Pekanbaru. *Geram*, 5(2), 1-6. [https://doi.org/10.25299/geram.2017.vol5\(2\).467](https://doi.org/10.25299/geram.2017.vol5(2).467)
- Mardiah, A., Suwignyo, H., & Kuswandi, D. 2016. Pengembangan Modul Membaca Intensif Materi Cerita Petualangan Berbasis Saintifik. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(6), 1115-1119.
- Mayada, B. A., Sahrudin, B., & Syamsuddin, K. 2013. Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Latihan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Koyobunga Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(1), 114-128.
- Nursyamsiach, Nursakilah, & Rahmawati, L. 2018. Pembelajaran Menulis Deskripsi Dengan CTL (Contextual Teaching And Learning). *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 141-149

Sudaryat, N. 2006. *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Bandung: Geneca Exact.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin, A. 2008. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Tampubolon. 2008. *Kemampuan Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. 2004. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wiyanto, A. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.